

MAKNA TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA JAWA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Nurul Hidayah Fitriyani¹, Andayani², Sumarlam³

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret¹, Dosen Universitas Sebelas Maret², Dosen Universitas Sebelas Maret³, Surakarta
nurulhf.nh@gmail.com¹, bu_anda09@yahoo.co.id², sumarlamwd@gmail.com³

Abstrak

Pemberlakuan MEA pada Desember 2015 memberi peluang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia berkembang cukup pesat. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di kawasan ASEAN, bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa ASEAN. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan bahasa Indonesia, salah satunya melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). BIPA merupakan pilar penting dalam kerjasama pembangunan bagi kepentingan Indonesia, seperti mendukung investasi, pembangunan kapasitas, dan kerjasama internasional. Pengajaran BIPA harus memberikan muatan-muatan sosial budaya masyarakat Indonesia. Mengenalkan budaya Jawa dalam bahan ajar BIPA merupakan salah satu upaya yang dirasa tepat mengingat banyak penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Jawa. Jawa memiliki beragam tarian daerah, salah satunya adalah Tari Bedhaya Ketawang. Tari ini merupakan tarian tradisional keraton yang sarat makna dan erat hubungannya dengan upacara adat, sakral, religi, dan pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja. Tari Bedhaya Ketawang dapat digunakan sebagai upaya pengenalan budaya Jawa pada pemelajar BIPA. Pengetahuan penutur asing terkait budaya-budaya Indonesia merupakan bekal dalam hidupnya di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui bahasa Indonesia, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: tari Bedhaya Ketawang, budaya Jawa, BIPA

Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)/ AEC (*Asean Economic Community*) merupakan komitmen seluruh anggota ASEAN yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian dan membentuk kawasan ekonomi yang kuat sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah ekonomi antarnegara ASEAN. Dengan diberlakukannya MEA pada Desember 2015, negara anggota ASEAN akan lebih mudah dalam melakukan pertukaran barang dan jasa, investasi, termasuk tenaga profesional, seperti pengajar, pengacara, dokter, dan sebagainya.

Letak strategis Indonesia dalam bidang politik dan ekonomi menjadi fokus perhatian bangsa Indonesia dalam menghadapi MEA. Jika dilihat lebih jauh, ada hal strategis lain yang terlewatkan dalam menghadapi MEA, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia dapat memberikan kontribusi positif bagi produk kebudayaan Indonesia. Era MEA sebenarnya membuka peluang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Pengaruh sebuah bahasa dengan pengaruh negara

pengguna bahasa tersebut selalu dikaitkan dalam masa globalisasi, baik dari segi kebudayaan, sejarah, politik, maupun ekonomi negara tersebut. Eksistensi sebuah bangsa dapat dikenali melalui bahasanya (Isnaniah, 2015: 139).

Bahasa dan sastra Indonesia berkembang cukup pesat. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di kawasan ASEAN, bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa ASEAN. Dalam beberapa pertemuan ilmiah perguruan tinggi di ASEAN, tidak sedikit ahli bahasa yang memberikan hipotesis bahwa bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa kawasan, terutama penutur yang berasal dari negara Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan wilayah Thailand selatan. Peluang pengembangan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pun terbuka, baik melalui program regular maupun melalui pemanfaatan teknologi (Sunendar, 2015: 2).

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan pilar penting dalam kerjasama pembangunan bagi kepentingan Indonesia, seperti mendukung investasi, pembangunan kapasitas, dan kerjasama internasional (Fahrurrozi dalam Kusmiatun dkk., 2015: 377). Andayani (2015: 374) menambahkan bahwa pengajaran BIPA adalah jendela bagi warga negara asing. Dengan adanya BIPA, mereka dapat melihat seluk-beluk Indonesia secara objektif. Oleh karena itu, para pengajar BIPA harus bisa memasukkan misi untuk meningkatkan citra positif Indonesia kepada dunia internasional melalui pengajaran BIPA.

MEA sejatinya memberikan peluang besar bagi pengajaran BIPA. Para penutur asing, khususnya di wilayah ASEAN, dapat mempelajari bahasa dan budaya Indonesia secara terintegrasi melalui program BIPA. Bagaimanapun juga, untuk dapat hidup di negara lain, seseorang perlu mempelajari budaya negara tersebut (Kusmiatun, dkk., 2015: 378). Penutur asing akan sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar jika tidak diiringi dengan pengetahuan aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA harus memberikan muatan-muatan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pengetahuan penutur asing terhadap budaya ini merupakan bekal dalam hidupnya di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui bahasa Indonesia, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Pengenalan budaya Indonesia ini juga dapat menumbuhkan sikap positif dan apresiatif penutur asing terhadap khasanah budaya Indonesia.

Melihat pentingnya mengaitkan budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA, mengenalkan budaya Jawa dalam bahan ajar BIPA merupakan salah satu upaya yang dirasa tepat mengingat banyak penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Jawa. Mengenalkan budaya Jawa dalam pengajaran BIPA juga mendatangkan manfaat tersendiri bagi kemajuan Jawa khususnya dalam bidang pariwisata. Budaya Jawa yang diperkenalkan dalam pengajaran BIPA secara tidak langsung dapat menjadi ajang promosi yang berimbas pada keuntungan sektor ekonomi daerah.

Salah satu bagian dari kebudayaan Jawa adalah tarian. Tari merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Tari adalah sebuah kegiatan kreatif dan konstruktif yang bermakna dan dapat menyentuh dimensi emosional manusia. Bentuk dan gaya dalam seni tari dilatarbelakangi oleh fenomena atau kejadian pada masa tari tersebut diciptakan. Sebagai salah satu unit komponen superstruktur, tari tidak hanya dilihat dari sisi empirisnya saja, tetapi juga dari sisi pengalaman transenden. Seni tari mengandung pengalaman transenden ketika berfungsi sebagai bagian dalam sebuah ritual. Kehadiran tari dalam sebuah upacara ritual merupakan sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan (Hadi, 2005: 35). Hal ini jelas terlihat dalam lingkup Keraton Surakarta di mana hampir semua tarian menggambarkan konsep ritual keagamaan atau yang lainnya.

Salah satu tarian yang ada di lingkup Keraton Surakarta adalah Tari Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian sakral yang hanya dipentaskan satu tahun sekali pada saat acara peresmian ulang tahun kenaikan tahta Sri Susuhunan di Keraton Surakarta. Tarian ini merupakan sarana meditasi raja kepada Kanjeng Ratu Kidul, sehingga dianggap sakral oleh masyarakat dan kerabat Keraton Surakarta. Selanjutnya, artikel ini memfokuskan pada pengenalan budaya Jawa, khususnya Tari Bedhaya Ketawang, dalam pengajaran BIPA.

Pembahasan

Tari Bedhaya Ketawang

Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pusat kebudayaan memiliki beberapa tarian klasik, yakni Bedhaya, Srimpi, Wireng, Petilan, dan Wayang Wong. Di antara beberapa tarian tersebut, terdapat satu tarian khusus yang dianggap sakral sebagai lambang kebesaran raja, yakni Tari Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian tradisional keraton yang sarat makna dan erat hubungannya dengan upacara adat, sakral, religi, dan percintaan raja dengan Kanjeng Ratu Kidul (Hadiwidjojo dalam Haryanti, 2010: 90). Tari ini juga menjadi salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja dan merupakan konsep legitimasi raja. Gerakan dalam tarian ini mengandung makna falsafah yang tinggi, sehingga masih berjalan sesuai dengan pakem (Sriyadi, 2013: 228).

Nama Bedhaya Ketawang sendiri berasal dari kata *bedhaya* yang berarti penari wanita di istana. Selanjutnya, *ketawang* berasal dari kata *tawang* yang berarti langit atau mendung di langit. Kata *ketawang* melambangkan suatu yang tinggi, suci, dan tempat tinggal para dewa. Penarinya dilambangkan seperti letak bintang kalajengking yang jumlahnya sembilan. Bedhaya Ketawang berarti tarian yang luhur dan sakral (Hadiwidjojo, 1981: 21).

Awalnya, tarian ini berlangsung selama 2,5 jam, tetapi sejak zaman Sinuhun Paku Buwana X diadakan pengurangan menjadi 1,5 jam. Ada beberapa kewajiban khusus yang harus dilakukan oleh mereka yang mengikuti pertunjukan ini. Para kerabat Sinuhun harus menyucikan diri, lahir dan batin sehari sebelum berlangsungnya upacara ini. Hal ini dilakukan karena Bedhaya Ketawang dianggap sebagai suatu pusaka yang suci. Selanjutnya, para penari diberlakukan peraturan yang lebih ketat karena menurut adat kepercayaan, mereka akan berhubungan langsung dengan Kanjeng Ratu Kidul. Oleh karena itu, mereka harus dalam keadaan suci, baik dalam masa latihan, maupun pada waktu pertunjukan (Hadiwidjojo, 1981: 15).

Terkait awal mula penciptaan tari Bedhaya Ketawang, ada yang berpendapat bahwa tarian ini diciptakan oleh Bathara Guru, pada tahun 167. Pada mulanya, dibuatlah rombongan tujuh penari untuk membawakan tarian yang disebut “Lenggot Bawa”. Tari ini diiringi gamelan yang terdiri atas lima macam berlaras pelog pathet lima, yakni: (1) gendhing (kemanak), (2) kala (kendhang), (3) sangka (gong), (4) pamucuk (kethuk), dan (5) sauran (kenong). Jadi, Bedhaya Ketawang ini bersifat Siwaistis dan berumur lebih tua dari Kanjeng Ratu Kidul (Hadiwidjojo, 1981: 17). Ada juga yang mengatakan bahwa dari pihak keraton sendiri tetap percaya bahwa sebenarnya yang menciptakan tari Bedhaya Ketawang itu adalah Panembahan Senapati dengan dibantu oleh keberadaan Kanjeng Ratu Kidul. Pendapat lain mengatakann bahwa proses penciptaan Bedhaya Ketawang lekat dengan perjalanan spiritual Sultan Agung ketika mendapat ilham lewat meditasinya (Haryati, 2010: 90).

Pertunjukan tari Bedhaya Ketawang hanya diadakan satu tahun sekali, yakni pada saat acara peresmian ulang tahun kenaikan tahta (*tingalan jumenengan*) Sinuhun Pakubuwono. Tari ini dibawakan oleh sembilan penari putri yang masih suci dengan

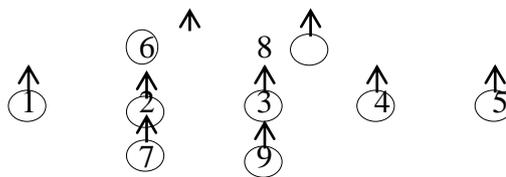
mengenakan pakaian yang sama. Tari ini juga dilaksanakan pada hari Anggarakasih (Selasa Kliwon), baik pertunjukan resmi maupun latihan-latihannya. Penari menggunakan *dodot banguntulak* dan *cindhe kembang* sebagai lapisan bawahnya. Penari juga dirias layaknya pengantin putri, menggunakan sanggul *bokor mengkurep* lengkap dengan perhiasan-perhiasannya (Hadiwidjojo, 1981:20).

Makna Tari Bedhaya Ketawang

Penari Bedhaya Ketawang mengenakan pakaian pengantin *basahan* Surakarta. Penari yang membawakan tarian ini berjumlah sembilan yang menyimbolkan bahwa manusia harus dapat menutup 9 lubang dalam badan manusia agar dapat menyucikan badan. Kesembilan lubang tersebut adalah: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, mulut, anus dan lubang seks. Jumlah sembilan juga merupakan simbol keberadaan alam semesta dengan segala isinya, meliputi matahari, bintang, bulan, angkasa (langit), bumi (tanah), air, angin, api, dan makhluk hidup yang ada di dunia (Dewi dalam Haryanti, 2010: 91).

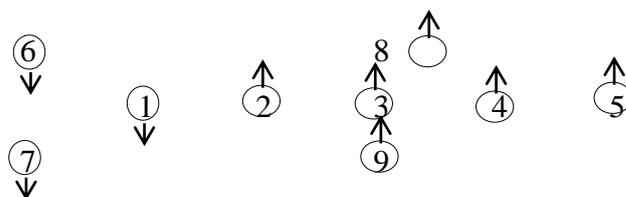
Bedhaya Ketawang memiliki sembilan penari yang masing-masing mempunyai peran sebagai *batak*, *endhel ajeg*, *dhada*, *gulu*, *apit ngarep*, *apit buri*, *endhel weton*, *apit meneng*, dan *boncit*. Pertunjukan tari ini dapat diartikan sebagai upaya mengharmonisasikan makrokosmos dengan mikrokosmos. Tari Bedhaya Ketawang memiliki beberapa tata rakit, seperti pola lantai *rakit lajur*, *iring-iringan*, *ajeng-ajengan*, *lumbet lajur*, *endhel-endhel apit medal*, dan *rakit tiga-tiga*. Penari *endhel ajeg* disimbolkan nomor 1, *batak* disimbolkan nomor 2, *gulu* disimbolkan nomor 3, *dhada* disimbolkan nomor 4, *boncit* disimbolkan nomor 5, *apit ngarep* disimbolkan nomor 6, *apit buri* disimbolkan nomor 7, *endhel weton* disimbolkan nomor 8, dan *apit meneng* disimbolkan nomor 9 (Herawati, 2010: 88-91).

Pertama, pola lantai *rakit lajur*. Pola ini menyimbolkan wujud lahiriah manusia yang terbagi atas tiga bagian, yakni kepala (dilambangkan dengan *endhel ajeg*, *batak*, dan *gulu*); badan (*dhada* dan *boncit*), anggota badan (*apit ngarep*, *apit buri*, *endhel weton*, dan *apit meneng*).



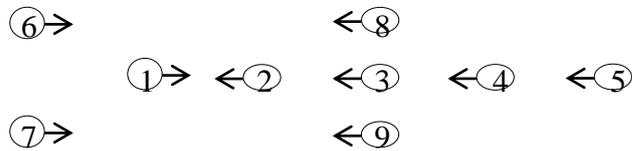
Gambar 1. Pola Lantai Rakit Lajur

Kedua, pola lantai *iring-iringan*. Pola ini menggambarkan proses hidup batiniah manusia. Pergolakan yang diciptakan oleh *endhel ajeg* dan *batak* merupakan simbolisasi ketidaksesuaian kehendak dan pikiran. Keluar masuknya *endhel* dan *apit* ke dalam lajur melambangkan sebuah keinginan akan kestabilan suasana batin manusia.



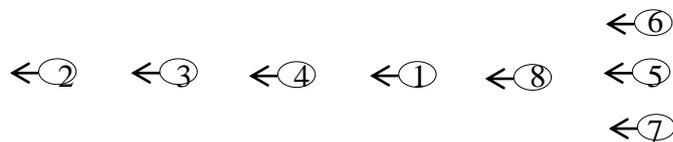
Gambar 2. Pola Lantai Iring-iringan

Ketiga, pola lantai *ajeng-ajengan*. Pola ini menggambarkan siklus kehidupan manusia yang dihadapkan pada dua pilihan, yakni memilih hal baik atau hal buruk. Dalam pola ini muncul pertentangan antara baik dan buruk. Pada dasarnya manusia memang dihadapkan pada kedua sifat tersebut dan akan berada pada sifat yang sudah ditakdirkan untuknya.



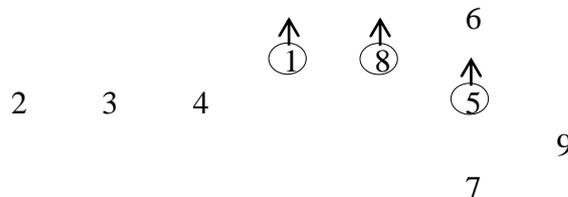
Gambar 3. Pola Lantai *Ajeng-ajengan*

Keempat, pola lantai *lumbet lajur*. Pola ini menyimbolkan kepatuhan manusia terhadap aturan-aturan atau norma yang telah disepakati dalam lingkungan internal (keluarga) dan lingkungan eksternal (masyarakat dan negara).



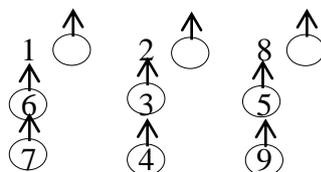
Gambar 4. Pola Lantai *Lumbet Lajur*

Kelima, pola lantai *endhel-endhel apit medal*. Pola ini menggambarkan usaha manusia untuk melepaskan diri dari aturan yang sudah disepakati. Manusia senantiasa merasa tidak puas dengan segala hal yang telah dimilikinya. Penggambaran ketidaksesuaian kehendak dan pikiran pada hakikatnya melambangkan ketidakstabilan suasana batin manusia.



Gambar 5. Pola Lantai *Endhel-endhel Apit Medal*

Keenam, pola lantai *rakit tiga-tiga*. Pola ini menggambarkan perputaran pikiran manusia yang diawali dari keadaan tetap, kemudian goyah, dilanjutkan dengan pencapaian kesadaran, dan berakhir dengan kemanunggalan. Hal ini merupakan bagian dari filsafat masyarakat Jawa.



Gambar 6. Pola Lantai *Rakit Tiga-tiga*

Tari Bedhaya Ketawang merupakan tarian yang erat hubungannya dengan (1) adat upacara, (2) sakral, (3) religius, dan (4) tarian percintaan atau tari perkawinan. (Hadiwidjojo, 1981: 12-14).

Pertama, tari Bedhaya Ketawang erat hubungannya dengan adat upacara. Bedhaya Ketawang bukanlah tarian yang semata-mata untuk dipertontonkan melainkan hanya ditarikan pada situasi tertentu. Tarian ini digelar hanya ketika peringatan ulang tahun tahta kerajaan, yakni setiap tahun sekali. Selama prosesi berlangsung, tidak diperbolehkan mengeluarkan atau menikmati hidangan apa pun karena akan mengurangi kekhidmatan upacara adat ini.

Kedua, tari Bedhaya Ketawang erat hubungannya dengan kesakralan. Tarian ini dianggap sebagai ciptaan Kanjeng Ratu Kidul sehingga dianggap sakral. Orang-orang percaya bahwa pencipta tari ini akan senantiasa hadir ketika Bedhaya Ketawang ditarikan dan ikut menari. Bahkan, ketika latihan pun Kanjeng Ratu Kidul sering membetulkan kesalahan yang dibuat penari. Kehadiran beliau tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya penari yang bersangkutan yang dapat merasakannya.

Ketiga, tari Bedhaya Ketawang erat hubungannya dengan religiusitas. Semula, Bedhaya Ketawang dipercaya sebagai tarian untuk pemujaan di candi-candi dengan suasana yang religius. Kereligiusan ini tampak dari kata-kata suarawatinya atau yang diucapkan pasindhennya yang berbunyi : ...tanu astra kadya agni urube, kantar-kantar kyai...yen mati ngendi surupe, kyai ?” (...kalau mati kemana tujuannya, kyai ?).

Keempat, tari Bedhaya Ketawang erat hubungannya dengan tarian percintaan atau tari perkawinan. Tarian ini melambangkan kisah asmara Kanjeng Ratu Kidul dengan Sinuhun Sultan Agung. Hal ini terejawantahkan dalam gerak-gerik seluruh bagian tubuh, cara memegang sondher, dan sebagainya. Penari juga dirias lazimnya seorang mempelai yang akan dipertemukan. Selain itu, kata-kata yang terdapat dalam hafalan nyanyian yang mengiringi tarian juga menggambarkan curahan asmara Kanjeng Ratu Kidul.

Tari Bedhaya Ketawang sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa BIPA

Menyimak

Setiap mahasiswa diminta menyimak pertunjukan tari Bedhaya Ketawang dalam bentuk rekaman video. Pemelajar BIPA juga dapat menyimak informasi yang dibacakan oleh pengajar. Selanjutnya, pemelajar BIPA dapat menyimpulkan isi simakan, menyebutkan komposisi dalam tari Bedhaya Ketawang, dan juga bisa melengkapi kalimat. Dalam hal ini bahan simakan berupa video dan alat penunjangnya perlu dipastikan kembali dari segi kualitas suara dan gambarnya sebagai penunjang utama.

Berbicara

Mahasiswa diminta menceritakan pertunjukan tari Bedhaya Ketawang, mulai dari sejarah, komposisi penari, gerakannya, tata rias, kostum, dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pemelajar BIPA juga bisa menceritakan perbedaan dan persamaan tari Bedhaya Ketawang dengan tarian-tarian yang ada di negara asalnya.

Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat dikatakan lebih sederhana karena tidak membutuhkan banyak perlengkapan seperti halnya menyimak. Membaca teks dapat dilakukan dengan beberapa tujuan, seperti mengembangkan keterampilan membaca mahasiswa, mengenalkan tata bahasa yang baik dan benar, menambah penguasaan kosa kata, dan lain sebagainya (Puspita, 2015: 479). Dalam pembelajaran keterampilan membaca, mahasiswa diminta membaca teks terkait tari Bedhaya Ketawang secara cermat. Untuk level pemula, mahasiswa diminta membaca

teks dengan pelafalan yang benar. Setelah menguasai pelafalan yang benar, mahasiswa bisa diarahkan pada penggunaan intonasi dan jeda yang tepat.

Menulis

Mahasiswa diminta untuk menulis teks deskripsi tentang tari Bedhaya Ketawang mulai dari sejarah penciptaan hingga makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Melalui tulisannya, mahasiswa BIPA akan lebih memahami khasanah budaya Indonesia, khususnya tari Bedhaya Ketawang.

Simpulan

Era MEA membuka peluang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Peluang pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui program BIPA. Pengajaran BIPA harus memberikan muatan-muatan sosial budaya masyarakat Indonesia. Melihat pentingnya mengaitkan budaya Indonesia dalam pengajaran BIPA, mengenalkan budaya Jawa dalam bahan ajar BIPA merupakan salah satu upaya yang dirasa tepat mengingat banyak penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Jawa. Jawa memiliki beragam tarian daerah, salah satunya adalah Tari Bedhaya. Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian tradisional keraton yang sarat makna dan erat hubungannya dengan upacara adat, sakral, religi, dan pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja. Tari Bedhaya Ketawang dapat digunakan sebagai upaya pengenalan budaya Jawa pada pemelajar BIPA. Pengetahuan penutur asing terhadap budaya-budaya Indonesia merupakan bekal dalam hidupnya di Indonesia. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengetahui bahasa Indonesia, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia.

Untuk memajukan pariwisata di Surakarta, sebaiknya dinas pariwisata Kota Surakarta menjalin kerja sama dengan Keraton Surakarta dengan jalan mempromosikan budaya-budaya keraton, khususnya tarian, dengan memanfaatkan media cetak atau pun media elektronik. Selanjutnya, budaya-budaya keraton juga perlu ditayangkan di televisi nasional maupun televisi swasta.

Referensi

- Andayani. (2015). "Mempersiapkan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing menuju Era Masyarakat Ekonomi ASEAN". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hadiwidjojo, K.G.P.H. (1981). *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanti, Sulisty. (2010). "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta". *Greget*, 9 (1), 88-95.
- Herawati, Enis Niken. (2010). "Makna Simbolik dalam Tata Rakit Tari Bedhaya". *Tradisi*, 1 (1), 81-93.
- Isnaniah, Siti. (2015). "Penguasaan Bahasa Indonesia pada Penutur Asing (BIPA) dalam Menghadapi Masyarakat ASEAN/ MEA (Refleksi pada Pelaksanaan BIPA di PTKI)". *Prosiding Seminar Nasional dan Launching ADOBSI*. Surakarta.
- Kusmiatun, Ari, dkk. (2015). "Revitalisasi Pembelajaran BIPA sebagai Upaya Memperkuat Bahasa Indonesia dalam Percaturan Masyarakat Ekonomi

ASEAN (MEA)". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. Surakarta.

Puspita, O.W. (2015). "Penggunaan Lirik Lagu sebagai Bahan Pembelajaran Mahasiswa BIPA dalam Upaya Mengenalkan Karakteristik Bangsa". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. Surakarta.

Sriyadi. (2013). "Tari Tradisi Gaya Surakarta". *Greget*, 12 (2), 227-237.

Sunendar, Dadang. (2015). "Strategi Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era MEA". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta.